

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi manusia di semua usia, mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagai pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu (SurantoAW, 2011 : 1)

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Sebab, kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna (Effendy, 1997 : 9). Sedangkan komunikasi disebut efektif apabila penerima

menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. (Supratiknya, 1995 : 34).

Komunikasi selalu terjadi dalam keadaan spesifik. Ketika berinteraksi dengan orang lain, akan ada sejumlah informasi yang diberikan kepada orang tersebut. begitu pula sebaliknya. Seseorang tidak hanya memperhatikan apa yang lawan bicara kita bicarakan, namun juga informasi non-verbal yang diberikan. Misalnya, sikap atau gerak geriknya selama bicara, ekspresi wajah, orientasi tubuh, nada bicara, jarak antara keduanya, kontak mata dan lain sebagainya. Kesemua hal tersebut tergolong dalam komunikasi non verbal, yaitu sebuah bentuk komunikasi yang dapat melengkapi informasi yang diberikan oleh lawan bicara. (Sarwono, 2014 : 64) Hal ini juga berlaku bagi sebagian orang yang memiliki keterbatasannya dalam hal berkomunikasi.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk makhluk hidup. Karena komunikasi sebagai landasan atau fondasi dari pada manusia atau seluruh makhluk hidup di bumi untuk mengemukakan pendapat dan berinteraksi satu sama lain. Saat terdapat gangguan dalam berkomunikasi pesan yang akan disampaikan tidak akan efektif. Maka dari itu setiap makhluk hidup di bumi perlu melakukan komunikasi yang baik satu sama lain karena apabila tidak tersampaikan dengan baik akan menimbulkan permasalahan permasalahan baru.

Komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal identik dengan bahasa lisan. (Mulyana, 2001 : 242) Bahasa nonverbal tertuju “Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya” (Mulyana, 2001 : 308) Suatu sistem komunikasi

verbal atau nonverbal yang dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan bagaimanapun cara penyampaiannya terserah komunikator kepada komunikan, karena hal tersebut juga tergantung pada situasi dan kondisi saat berkomunikasi. Misalnya, saat melakukan komunikasi dengan orang normal dan orang kurang normal (disabilitas tunarungu wicara) pasti proses komunikasi caranya berbeda. Dengan orang normal komunikasi akan segera mendapatkan *feedback* baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media, misalnya terjadi *miss communication* karena *signal*, hal tersebut dapat segera diatasi). Berbeda jika melakukan komunikasi dengan orang kurang normal (disabilitas tuna rungu wicara) pasti proses cara berkomunikasi akan lebih sulit.

Kesulitan ini terjadi akibat adanya kelainan pada alat-alat pendengaran, maupun organ-organ bicara penderita cacat rungu wicara. (Ahmadi & Supriyono, 1991: 65) Keadaan tersebut mengakibatkan gangguan dalam komunikasi, adaptasi dalam mengadakan reaksi terhadap lingkungan. (Ahmadi & Supriyono, 1991 : 51) Sebab, pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya. (Somantri, 2006 : 98)

Salah satu permasalahan yang akan muncul dari komunikasi yang tidak efektif atau pesan yang tidak di tangkap dengan benar adalah seperti yang dialami oleh penyandang disabilitas. Karna beberapa kekurangan yang mereka milik ialah, mereka tidak dapat berkomunikasi secara utuh dengan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Maka dari itu di bentuklah komunikasi kusus untuk

mereka penyandang disabilitas sebagai bentuk kesepakatan akan hal hal atau tindakan yang akan disampaikan oleh si penyandang disabilitas tersebut.

Seperti yang dikatakan pemimpin *British* Tunarungu Paddy Ladd: "Kami berharap untuk pengakuan atas hak kami untuk hidup sebagai kelompok minoritas bahasa, memberi label kami sebagai orang cacat menunjukkan kegagalan untuk mengakui bahwa kami tidak cacat dengan cara apapun dalam komunitas kami sendiri (159) (Berson, 2005 : 44). Hal ini menunjukkan bahwasannya para penyandang disabilitas di masa lampau menganggap diri mereka sendiri seperti layaknya orang normal namun dengan komunikasi yang berbeda. Mereka merasa memiliki komunitasnya sendiri dan menganggap diri mereka tidak cacat, maka dari itu terciptalah body gesture dan bahasa isyarat yang mereka ciptakan sendiri berdasarkan kesepakatan yang memperkuat idealisme mereka yang membuat mereka menganggap diri mereka manusia yang lain dengan pola komunikasi yang lain.

Orang-orang di masa lampau mengkaitkan bahasa isyarat dengan pantomim dikarenakan di era tersebut banyak sekali seniman penyandang disabilitas khususnya tunarungu yang berprofesi sebagai seniman. Dan dengan adanya teatrikal pantomim dan teaterikal khusus untuk tunarungu menguatkan mereka untuk mengangkat hal tersebut sebagai cara berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Mereka menghubungkan bahasa isyarat dengan pantomim Roma kuno, dan struktur sintaksis ASL dengan bahasa Latin dan Yunani (Berson, 2005 : 44)

Seiring dengan berjalannya waktu para ahli dan orang-orang penting pada akhirnya mencapai kesepakatan untuk mengklasifikasikan dasar-dasar pendidikan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat tersebut. Kebijakan pendidikan untuk anak-anak tunarungu umumnya dibagi menjadi dua kubu: manualisme, pendekatan berorientasi bahasa isyarat, dan oralisme, yang berupaya mengajarkan anak-anak tunarungu berbicara dan membaca bibir (Berson, 2005 : 44)

Secara sederhana depresi adalah suatu pengalaman yang menyakitkan maupun suatu perasaan tidak memiliki harapan lagi. Depresi juga diartikan sebagai suatu perasaan sendu atau sedih dimana pada umumnya pergerakan fisik dan fungsi tubuh menjadi lambat, kehilangan kegembiraan/gairah, gangguan tidur maupun selera makan (Lubis, 2009). Depresi disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor. Jika seseorang di dalam riwayat kesehatannya memiliki keluarga yang mengalami depresi, maka terdapat kecenderungan untuk mengalami depresi juga (Dirgayunita, 2016 : 6-7).

Depresi adalah salah satu sifat atau wujud emosi yang akan penulis tampilkan sebagai akar dari permasalahan komunikasi yang dialami oleh semua karakter. Karena depresi disini adalah emosi yang paling kuat yang merupakan hasil dari permasalahan komunikasi yang dialami oleh setiap manusia. Maka dari itu depresi inilah yang dapat menarik atensi untuk membawa audiens untuk mengimplementasikan film ini lebih dalam.

Dalam film yang berjudul Nara ini menunjukkan bahwasannya ketiga tokoh yaitu Nara, Anna (ibu Nara), Fatir (ayah Nara) yang sedang mengalami

depresi. Dari depresi yang dialami ketiganya inilah munculah permasalahan yang mengakibatkan Nara menganggap dirinya tidak berguna dan putus asa, penulis memang ingin menunjukkan akibat dari depresi yang dialami ketiganya seperti kekerasan seksual yang dilakukan Fatir kepada Nara didasari oleh depresi yang dialami oleh Fatir. Penulis memilih depresi sebagai wujud penekanan yang dirasakan oleh orang tua akibat kondisi yang mereka ciptakan sendiri sehingga berakibat terhadap diri mereka sendiri yang berimbas kepada Nara yaitu anak mereka sendiri.

Anak penyandang disabilitas (cacat dan ketidakmampuan) merupakan anak yang mengalami keterbatasan dalam hal fisik (lumpuh, amputasi, dll), intelektual (Down Syndrome, dll), mental (Skizofrenia, Demensia, Afektif Bipolar, dll) dan atau sensorik (Tunanetra, Tunarugu, dll) dalam jangka waktu lama yang dalam berintegrasi dengan lingkungannya dapat mengalami sebuah hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan anak lainnya berdasarkan kesamaan hak. Perlindungan khusus anak penyandang disabilitas adalah suatu bentuk perlindungan yang diterima oleh anak untuk memenuhi hak-haknya dan mendapatkan jaminan rasa aman, terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya. Setiap anak termasuk anak penyandang disabilitas berhak untuk tumbuh dan berkembang dan berhak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, maka dari itu Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas sangatlah efektif dan diperlukan. Hal ini yang

menjadi pemicu munculnya ide dan pemikiran yang melatar belakangi penulis dalam menciptakan judul dan tema terkait karya film.

Dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2019 yang dirilis oleh Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada 6 Maret 2020, terjadi 87 kasus kekerasan terhadap perempuan disabilitas, dan 79 persen di antaranya adalah kekerasan seksual dan didominasi oleh pemerkosaan. Dari seluruh kasus kekerasan, perempuan dengan disabilitas intelektual merupakan kelompok paling rentan dengan persentase kasus sebesar 47 persen. Pada 20 Maret 2016, Human Rights Watch (HRW) merilis laporan di situsnya tentang kekerasan terhadap penyandang disabilitas psikososial di beberapa kota di Jawa dan Sumatra. Dalam laporan tersebut disebutkan terdapat 25 kasus kekerasan fisik dan enam kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas. Angka tersebut baru mencakup kasus yang dilaporkan ke Komnas Perempuan. Sangat memungkinkan bahwa di lapangan terjadi lebih banyak kasus yang tidak tercatat karena korban atau pihak keluarga merasa takut, malu, memiliki keterbatasan akses ke lembaga pendampingan, atau enggan mengurus ke pihak berwajib. Hal diatas menjadi salah satu pendorong bagi penulis untuk menyuarkan terkait kasus pelecehan seksual tersebut.

Gestur merupakan cara seseorang untuk menyampaikan pesan dengan gerak tubuh untuk memperkuat karakter pemain itu sendiri. Dalam menciptakan film fiksi Nara ini, penulis berekspektasi dapat memperlihatkan ekspresi tokoh utama yang merasa tertekan dan depresi. Untuk merealisasikan ini penulis menerapkan pendekatan penyutradaraan gestur atau pesan-pesan yang

dimunculkan dari ekspresi dan bahasa tubuh secara fisik (Non Verbal) untuk membangun dan membentuk unsur unsur dramatis dalam film ini. Bahasa tubuh dari tokoh utama dapat membangun pesan atau makna dari konflik yang dialami tokoh dalam dirinya sehingga dapat dimengerti oleh penonton.

Beberapa tahapan penulis gunakan melalui casting untuk menunjukkan dan menunjukkan penekanan penekanan gestur terhadap para aktor. Dengan begitu casting merupakan cara sutradara dalam melatih aktor agar bisa menghayati perannya dengan baik dan berakting sesuai dengan arahan sutradara terhadap skenario. Sutradara melalui tahap casting pada pemain memberikan arahan dan gambaran bagaimana seorang sutradara memposisikan dirinya sebagai aktor dalam menginterpretasikan skenario kemudian memahami karakter dan kondisi jiwa pada tokoh yang ada di dalam skenario dan mengarahkan kepada pemain lalu mencontohkan adegannya.

Maka dari itu ide dan gagasan yang ada akan dituangkan melalui film yang diberi judul NARA ini. Judul film ini merupakan nama daripada tokoh utama di film ini yang merupakan seorang disabilitas yang menjadi korban kekerasan seksual. Besar harapan penulis melalui film ini memberikan pesan pesan moral yang tersirat maupun secara langsung terkait pelecehan seksual terhadap disabilitas ini. Karena kasus di Indonesia sendiri sudah semakin marak namun belum tersentuh dan tertangani dengan baik oleh pemerintah dan pihak berwajib salah satunya karena kurangnya kesadaran dan kedekatan orang tua disabilitas terhadap si anak.

Berdasarkan fenomena tentang kekerasan seksual pada disabilitas ini, penulis terinspirasi dan terdorong untuk menggarap cerita tersebut kedalam sebuah karya berbentuk film fiksi dengan genre drama keluarga, yang menceritakan tentang kekerasan seksual yang dialami oleh seorang anak bernama Nara oleh ayahnya sendiri. Film ini harapannya menjadi media pendidikan bagi orang tua agar lebih dalam mengenal sosok anaknya yang merupakan atau memiliki keterbatasan. Bagaimana sang anak berkomunikasi, yang tentunya berbeda dari anak-anak pada umumnya, harus dapat ditangkap orang tua dengan lebih dalam. Orang tua dihimbau untuk memiliki teknik dan ilmu khusus dalam mendidik dan membesarkan anak disabilitas supaya hal-hal yang tidak diinginkan salah satunya adalah kekerasan seksual tersebut terjadi pada si anak.

Konsep yang diangkat oleh penulis adalah penekanan gestur untuk mewujudkan unsur depresi yang disampaikan melalui ekspresi dan gerakan-gerakan yang dihadirkan oleh tokoh yang diperlihatkan oleh anggota tubuhnya untuk memperlihatkan situasi tertekan dan depresi, baik melalui ekspresi bahagia maupun disaat tertekan.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan ide dalam penciptaan yakni : "Bagaimana menyutradarai film fiksi *NARA* dengan penekanan gestur untuk membangun kondisi depresi pada tokoh"

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam pembuatan film ini adalah mengembangkan ilmu atau konsep penyutradaraan yang penulis dapatkan di bangku kuliah dalam penciptan karya film fiksi *Nara* dengan konsep penekanan gestur.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penciptaan karya ini adalah bagaimana hasil dari penekanan gestur untuk mengetahui bagaimana tokoh dalam film dapat menjiwai dan mendalami peranya dengan lebih detail dan dapat menginterpretasikannya sesuai dengan kemauan sutradara.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Penciptaan karya ini dapat mengaplikasikan ilmu dan teori dari bangku kuliah dalam menggarap film fiksi drama *NARA*.
- b. Munculnya karya film fiksi drama tentang disabilitas sebagai salah satu wujud penyuaran penulis tentang kekerasan seksual terhadap disabilitas
- c. Penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan selama berada di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Terciptanya sebuah karya film fiksi drama terinspirasi dari fenomena sosial masyarakat sebagai media pendidikan bagi anak-anak orang tua, dan masyarakat.
- b. Karya film fiksi drama *NARA* akan menjadi arsip dan referensi bagi mahasiswa Prodi Jurusan Televisi dan Film dalam penciptaan karya tugas akhir.
- c. Dalam penciptaan film fiksi *NARA* diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang didapatkan di bangku perkuliahan dengan baik.

E. TINJAUAN KARYA

Penulis selaku sutradara memiliki beberapa referensi film yang memiliki kesamaan tema dan konsep dengan tujuan pengadaptasian hal hal terkait tema film untuk menyempurnakan hasil dari film itu sendiri. Adapun referensi penulis dalam penggarapan film fiksi *Nara* adalah sebagai berikut:

1. *What They Don't Talk About When They Talk About Love*

Film ini mengisahkan tentang Fitri, seorang perempuan yang tidak bisa melihat sejak lahir. Fitri jatuh cinta pada seorang dokter hantu, yang tinggal di sekitar kolam renang terapi di halaman belakang sekolahnya. Setiap Kamis malam, yang dipercaya sebagai malam keramat, Fitri menulis surat pada dokter hantu ini, menceritakan hal-hal personal yang sebelumnya hanya ia ceritakan pada kolam renang itu. Suatu hari, sang

dokter hantu membalas suratnya, dan melihat Fitri tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada gadis itu. Sang dokter hantu yakni seorang pria tuli berusia 30 tahun bernama Edo. Jika Fitri dapat melihat dan Edo dapat berbicara, mungkin mereka sudah jatuh cinta sejak lama, meskipun keindahan cinta mereka pun mungkin turut menghilang dalam kontrakan lusuh yang mereka tinggali.

Sementara itu, Diana adalah seorang gadis berusia 17 tahun yang menderita miopia dan hanya memiliki jarak pandang sejauh 2 cm. Jika saja ia memiliki penglihatan normal, ibunya yang memuja kecantikan mungkin sudah menyekolahkaninya di kelas balet sejak kecil. Satu hal yang tidak berubah adalah di usianya tersebut, Diana belum juga mendapatkan menstruasi. Hingga suatu hari, dunianya berubah dengan kedatangan Andhika, seorang murid baru di sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Kehadiran Andhika akhirnya membuat Diana menjadi seorang wanita, dan Diana jatuh cinta pada Andhika. Apakah Andhika juga mencintai Diana? Jika saja Andhika masih bisa melihat, mungkin ia masih bersama Gadis, mantan kekasihnya yang cantik dan ia puja dengan hasrat menggebu seperti yang ia rasakan saat ia melaju di jalanan dengan kecepatan tinggi di atas motornya.



Gambar 1.

Poster Film *What They Don't Talk About When They Talk About Love*

(Sumber: Google, 2020)

Adapun kesamaan film *What They Don't Talk About When They Talk About Love* dengan karya yang penulis ciptakan adalah kesamaan tema yaitu, film fiksi bergenre Romance yang berlatar belakang wanita disabilitas yang mengalami kekerasan seksual. Dari pengamatan penulis, film ini banyak menggunakan konsep gestur dalam membangun cerita pada tokoh utama.

Perbedaanya film yang penulis ciptakan ini dengan *What They Don't Talk About When They Talk About Love*, yaitu dari alur ceritanya, dimana film ini memiliki tokoh utama yang juga seorang disabilitas namun kekerasan seksual yang dilakukan adalah oleh orang yang bukan sebenarnya, yang mengakibatkan si tokoh utama berprasangka buruk

terhadap seseorang yang dicintainya yang sebenarnya bukan pelaku pemerkosaan tersebut.

2. *Silenced*

Silenced atau *The Crucible* film yang diangkat dari kisah nyata diadaptasi dari novel best seller di Korea Selatan karya Gong Jee-young berjudul *Togani*”, merupakan film Korea Selatan pada tahun 2011 yang disutradarai oleh Hwang Dong Hyuk. Film ini mengangkat pelecehan seksual yang terjadi di sebuah sekolah penyandang cacat tunarungu-wicara di Gwangju, Korea Selatan, pada 2005. *Silenced* tidak hanya mendapat berbagai rekor saja dalam sejarah perfilman, juga telah membuat pemerintah Korea Selatan berhasil memberikan kesadaran kepada publik bahwa pemerintah awalnya pada hukum Korea Selatan tidak memperdalam kesetaraan. Dengan kesepakatan bersama, pemerintah di Korea Selatan berhasil merevisi undang-undang pencegahan pelecehan seksual.

Silenced mengisahkan sebuah sekolah tunarungu-wicara di Korea Selatan. Seorang guru kesenian asal Seoul yang meminta bantuan dari HAM agar mengungkap peristiwa itu. Berbagai rintangan dan tekanan yang dialami siswa. Film ini memiliki hal menarik ketika proses pengungkapan kasus dan penanganannya secara hukum. Ketika pada adegan di persidangan merupakan dari klimaks film ini, mengisahkan dimana para korban dan tersangka dalam satu ruangan. Dan betapa

mengerikan nya tekanan yang diberikan pihak sekolah pada para korban. Tekanan yang telah diberikan korban tersebut tidak saat permulaan kasus, tetapi tekanan tersebut berlanjut ke dalam ruang sidang.



Gambar 2.

Silenced

(Sumber: Google,2020)

Film ini memiliki kesamaan karakteristik dengan film yang akan penulis buat. Dimana hampir semua siswi di sekolah tunarungu itu mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh gurunya sendiri. Sutradara dalam film ini tampak memperlihatkan gestur pada tokoh siswi di sekolah tunarungu tersebut. Namun yang menjadi pembeda adalah karakter yang melakukan kekerasan seksual, dimana dalam film yang penulis buat kekerasan seksual dilakukan oleh ayahnya sendiri yang tentunya memiliki level of emotions yang lebih dalam.

3. *Hear Me*

Film ini menceritakan tentang 2 bersaudara yang tuna rungu dengan seorang pria. Ceritanya berawal ketika Tian-kuo sang tokoh utama pria yang bekerja sebagai pengantar katering makan di restoran milik keluarganya sendiri bertemu dengan Yang-Yang sang tokoh wanita di sebuah kolam renang. Pada saat itu Tian-kuo mengantarkan pesanan dari Xiao peng dimana Xiao peng ini adalah kakak dari Yang-yang. Seperti dua orang diatas Xiao peng juga memiliki keterbatasan yaitu tuna rungu. pada saat itu Tian-kuo untuk pertama kalinya berkenalan dengan Yang-yang dengan menggunakan bahasa isyarat.

Yang-yang dan Xiao Peng menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi sehari-hari. dalam keterbatasan hidupnya Yang-yang lah yang bekerja setiap hari karena kedua orangtuanya sudah meninggal. Yang-yang bekerja sangat giat dan dia juga sangat ingin membantu kakaknya untuk mewujudkan impian kakaknya menjadi seorang atlet renang dan Yang-yang rela berkorban apa saja untuk membantu kakaknya itu mewujudkan cita-cita kakaknya. Setiap hari sebelum pergi bekerja Yang-yang selalu datang ke kolam renang tempat kakaknya latihan untuk menyemangati kakaknya yang sedang latihan dan di kolam renang itulah dia selalu bertemu dengan Tian-kuo yang mengantarkan makanan untuk kakaknya.

Walaupun Tian-kuo adalah seseorang yang normal ,namun dia sangat mahir dalam menggunakan bahasa isyarat. Dengan bahasa isyarat itulah

dia berkomunikasi dengan Yang-yang. Seiring berjalannya waktu mereka pun tambah dekat dan akrab namun Yang-yang tidak mengetahui bahwa Tian-kou bisa berbicara dan mendengar karena selama ini mereka hanya menggunakan bahasa isyarat dia beranggapan kalau Tian-kou ini juga tuna rungu.

Dan disinilah kisah cinta mereka dimulai, namun Yang-yang berfikir karena Tian-kou merupakan seseorang yang Tuna rungu yang akan menjadi hambatan dalam hubungannya. Kemudian Yang-yang menghindari dari Tian-kou, namun bukan hanya itu masalah yang dihadapi oleh Yang-yang, dia juga sedih karena kakaknya tidak bisa mengikuti lomba untuk menjadi atlet renang. karena itulah jarak antara mereka berdua menjadi renggang namun seiring berjalannya waktu masalah mereka berdua mulai menghilang, sehingga hanya satu lagi masalah yang dihadapi Yang-yang yaitu dengan Tian-kuo.

Suatu ketika di malam hari Yang-yang duduk dipinggir kolam renang dan tanpa dia ketahui Tian-kou duduk di belakangnya, dan Tian-kou mengungkapkan perasaannya kepada Yang-yang dengan berbicara seperti orang normal karena Tian-kou berfikir kalau Yang-yang tidak bisa mendengar jadi dia meneruskan perkataannya itu. Kemudian di suatu hari Tian-kou mengajak Yang-yang kerumahnya untuk membantu Yang-yang mendapatkan pekerjaan di rumahnya. Namun karena kekenyolan orang tua Tian-kou, pertemuan ini pun menjadi lamaran pernikahan. Tian-kuo pun panik karena walaupun Yang Yang tidak bisa mendengar pembicaraan

mereka, dia tetap bisa membaca tulisan yang ditulis oleh orang tua Tian-kuo yang berisikan "jadi, maukan kamu menikahi dia?". setelah perdebatan kecil antara Tian-kuo dan kedua orang tuanya karena hal yang memalukan ini, tiba-tiba tanpa diduga Yang Yang mengatakan sebuah kata "aku mau". karena hal itu Tian-kuo dan orang tuanya kaget karena tidak mengetahui bahwa Yang Yang merupakan orang normal yang bisa bicara dan mendengar.

Jadi selama ini mereka salah paham, Tian-kuo menganggap Yang Yang merupakan seorang tuna rungu dan begitupun Yang Yang menganggap Tian-kuo merupakan seorang tuna rungu.



Gambar 3.

Hear Me

(Sumber: Google,2020)

Dari film ini penulis mengadaptasi dan meriset untuk mengimplementasikan tentang bagaimana cara seorang tunarungu berkomunikasi. Juga bagaimana seseorang yang bukan seorang disabilitas

atau tuna rungu belajar untuk dapat berbahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan penyandang disabilitas tuna rungu tersebut.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Film pada dasarnya terkait dengan unsur pengadeganan yang erat hubungan dengan gestur dan bahasa tubuh dari tokoh yang memerankan suatu karakter dalam film. Banyak cara yang bisa dilakukan seorang sutradara dalam membangun cerita. Salah satunya dengan memberikan pengetahuan kepada para pemain tentang komunikasi interpersonal para penyandang Disabilitas (Tuna rungu). Hal ini dapat dihadirkan dengan memberikan pemahaman dan contoh saat shooting berlangsung di lapangan.

Beberapa teori yang menjadi tolak ukur dan pengaplikasian dari pada konsep penyutradaraan dalam film ini diantaranya :

1. Teori Kepribadian

Secara umum kepribadian (*personality*) adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Dalam memahami tingkah laku setiap individu kita harus memahami bagaimana kepribadian individu tersebut. Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. (Alwisol, 2009 : 39)

Calvin S. Hall dan Garder Lindzey mendefinisikan dalam bukunya menguraikan teori-teori kepribadian dari pada teori tentang tingkah laku sosial mengenai bidang psikologi yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan sosial ialah yang menyangkut sumber asal kegiatan manusia, yakni impul-impuls dan motiv-motiv yang menopang aktivitas mental dan jasmani serta yang mengatur tingkah laku; dari antara semua bidang psikologi, bidang ini merupakan satu satunya yang tetap dalam keadaan paling terbelakang, yang paling diliputi oleh ketidak jelasan, keaburan, dan kekacauan. (Hall & Liedzey, 1993 : 23-24)

Secara sederhana depresi adalah suatu pengalaman yang menyakitkan maupun suatu perasaan tidak memiliki harapan lagi. Depresi juga diartikan sebagai suatu perasaan sendu atau sedih dimana pada umumnya pergerakan fisik dan fungsi tubuh menjadi lambat, kehilangan kegembiraan/gairah, gangguan tidur maupun selera makan (Lubis, 2009).

Terdapat beberapa gejala depresi, gejala itu seperti:

1. Gejala fisik

Gejala fisik seperti gangguan pola tidur, menurunnya tingkat aktivitas, menurunnya efisiensi kerja, menurunnya produktivitas kerja, dan mudah merasa letih dan sakit.

2. Gejala psikis

Kehilangan rasa percaya diri, sensitif, merasa diri tidak berguna, perasaan bersalah, perasaan terbebani.

3. Gejala sosial

Depresi pada seseorang juga mempengaruhi lingkungan dan pekerjaannya. Lingkungan akan cenderung bereaksi terhadap individu yang mengalami depresi dimana pada umumnya negatif (tersinggung, sensitif, menyendiri, mudah marah, mudah sakit). Biasanya akan muncul masalah pada interaksi dengan rekan kerja, teman di sekolah, maupun di lingkungan tempat tinggal. Masalah ini tidak hanya dalam bentuk konflik namun juga perasaan malu, minder, cemas jika berada di sekelompok orang. Tidak mampu merasa terbuka kepada orang lain sehingga sulit untuk menjalin hubungan walaupun ada kesempatan (Saraswati, 2011). Goldberg (1979) mendeskripsikan beberapa aspek depresi sebagai berikut:

- a. Berfikir bahwa diri tidaklah berguna
- b. Merasa sepenuhnya hidup tanpa harapan
- c. Merasa hidup tidak layak untuk dijalani
- d. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk mengakhiri segalanya
- e. Merasa tidak dapat melakukan apa-apa karena takut

Depresi disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor. Jika seseorang di dalam riwayat kesehatannya memiliki keluarga yang mengalami depresi, maka terdapat kecenderungan untuk mengalami depresi juga. Menurut Dirgayunita (2016) faktor – faktor yang dihubungkan dengan penyebab dapat dibagi atas : faktor biologi, faktor

psikologis/kepribadian dan faktor sosial. Dimana ketiga faktor tersebut dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Faktor Biologi

Dalam penelitian biopsikologi, norepinefrin dan serotonin merupakan dua neurotransmitter yang paling berperan dalam patofisiologi gangguan mood. Pada wanita, perubahan hormon dapat meningkatkan risiko terjadinya depresi. Penyakit fisik yang berkepanjangan sehingga menyebabkan stress dan juga dapat menyebabkan depresi.

b. Faktor Psikologis

Individu yang dependent, memiliki harga diri yang rendah, tidak asertif, dan menggunakan ruminative coping. Nolen – Hoeksema & Girus juga mengatakan bahwa ketika seseorang merasa tertekan akan cenderung fokus pada tekanan yang mereka rasa dan secara pasif merenung daripada mengalihkannya atau melakukan aktivitas untuk merubah situasi. Pemikiran irasional yaitu pemikiran yang salah 8 dalam berpikir seperti menyalahkan diri sendiri atas ketidak beruntungan. Sehingga individu yang mengalami depresi cenderung menganggap bahwa dirinya tidak dapat mengendalikan lingkungan dan kondisi dirinya. Hal ini dapat menyebabkan pesimisme dan apatis.

c. Faktor Sosial

1. Kejadian tragis seperti kehilangan seseorang atau kehilangan dan kegagalan pekerjaan, maupun kegagalan di sekolah maupun kampus.
2. Masalah keuangan

3. Trauma masa kecil
4. Terisolasi secara sosial
5. Faktor usia dan gender
6. Tuntutan dan peran sosial misalnya untuk tampil baik, menjadi juara di sekolah maupun kampus ataupun tempat kerja
7. Maupun dampak situasi kehidupan sehari-hari lainnya.

2. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi yaitu komunikasi yang terjadi antara satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik: dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik: tiga orang). Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek konatif) dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal, serta segera merubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif. (Vardiansyah, 2004 : 30)

Komunikasi interpersonal di sini dimaknai sebagai suatu cara komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru dimana sebagai komunikator kepada siswa anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara kelas 1 dan 2, secara diadik ataupun triadik supaya siswa tersebut dapat memaknai pesan sama dengan yang dimaksudkan guru. Penyampaian pesan menggunakan bahasa verbal yang didominasi bahasa nonverbal.

3. Disabilitas Tunarungu Wicara

Difabel atau disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. (Wikipedia, 2016) Dengan demikian disabilitas tunarungu wicara yaitu individu yang mengalami gangguan atau ketidak mampuan mendengar (*Hearing Disability*) mulai dari ketulian menyeluruh hingga masalah yang dapat diringankan dengan alat bantu pendengaran. Penggolongan yang tepat terhadap seseorang yang menyandang kehilangan pendengaran bergantung pada tindakan yang diperlukan untuk mengimbangi masalah tersebut. (Slavin, 2011 : 213)

4. BISINDO dan SIBI

Kelompok masyarakat [Tuli](#) di Indonesia menggunakan dua jenis bahasa untuk berkomunikasi. Yaitu, Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Berikut ini perbedaan antara SIBI dan Bisindo. Bisindo merupakan bahasa yang berkembang secara alami di kelompok masyarakat [Tuli](#) Indonesia, sedangkan SIBI adalah tata cara mempresentasikan bahasa lisan Indonesia ke dalam gerakan tertentu,” ujar Adi Kusumo Baroto, Peneliti Bahasa Isyarat dari Laboratorium Riset Bahasa ISyarat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, kepada Tempo, Senin 8 Juli 2018. “Contoh bahasa isyarat alami lain adalah American Sign Language atau ASL, maupun British Sign Language atau BSL,” ujar Adi. Menurut Adi, ada sekitar 100 jenis

bahasa isyarat alami yang berkembang di masyarakat Tuli dunia, salah satunya Bisindo. (Tempo.co, 2018)

Sementara itu, SIBI bukanlah bahasa alami yang berkembang di kelompok masyarakat Tuli, melainkan sebuah sistem atau cara untuk merepresentasikan tata bahasa lisan Indonesia ke dalam isyarat buatan. SIBI memiliki struktur yang sama dengan tata bahasa lisan Indonesia seperti adanya penggunaan awalan dan akhiran.

Bisindo sudah ada sejak Indonesia belum merdeka. Sayangnya, saat itu literatur, penelitian dan kajian mengenai Bisindo sangat minim. Referensi yang sangat minim ini membuat Bisindo tidak populer di masyarakat luas termasuk pemerintah sehingga Bisindo dianggap sebagai bahasa primitif.

Karena keberadaannya yang tidak muncul ke permukaan, pemerintah menciptakan sistem bahasa sendiri yang disebut SIBI dan mengesahkan penggunaannya di sekolah sekolah luar biasa maupun lembaga pada 1994. Sayangnya, penciptaan SIBI tidak melibatkan kelompok masyarakat Tuli. Sehingga SIBI kurang dapat diterima luas oleh kelompok masyarakat Tuli. Banyak kosa kata yang contentnya mengadopsi isyarat. (gerakan) Amerika.

5. Teori Gestur

Dalam produksi sebagai seorang sutradara, pengkarya telah menerapkan unsur unsur *visual* untuk memperkuat akting pemain, yang meliputi yaitu sikap pose (*posture*), gerakan anggota badan untuk memperjelas gestur, perpindahan tempat (*movement*), tindakan atau perbuatan tertentu (*purpose action*), ekspresi wajah (*facial expression*), dan hubungan pandang (*eye contact*). (Baksin, 2003)

Gestur dikelompokan atas 4 macam, *Gestur Ilustratif, Gestur Indikatif, Gestur Empatik dan Gestur Autistik*.

1. *Gestur Ilustratif*, berhubungan dengan gerakan fisik yang menggambarkan sebuah benda secara ilustratif dengan gerakan tangan dan tubuh. "*Badan orang itu tinggi dan berjangut lebat*".
2. *Gestur Indikatif*, gestur yang menginformasikan tentang sesuatu. "*Tangan menunjuk kearah timur*",
3. *Gestur Empatik*, memberikan informasi yang melibatkan perasaan atau fungsi indra orang lain. "*Dengan aku sebentar*",
4. *Gestur Autistik*, Menandakan gestur dari reaksi dari diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain atau lawan bicar. "*Ketika kamu membenci lawan bicaramu, maka kamu menahan emosinya dengan menempatkan tangan sambil menatap matanya*". (Didi, 2006 : 51-52)

Gerakan sangat penting dalam akting film, sebab dalam film terdapat makna dan pesan yang dinilai sangat mampu membangun suasana cerita di film. Penulis sebagai sutradara memfokuskan penekanan *gestur*

empatik pada tokoh utama melalui gerakan fisik, ekspresi, akting dan bahasa tubuh dikarenakan tokoh utama yang seorang tuna rungu yang tentunya akan melakukan gerakan non verbal melalui bahasa isyarat. Untuk mencapai penekanan gestur penulis selaku sutradara akan memberikan pemahaman kepada tokoh dalam menjiwai karakter tokoh pada skenario film *NARA* saat melakukan pengadeganan sewaktu shooting di lapangan. Penulis menerapkan pendekatan penyutradaraan gesture dengan cara mengarahkan, mengibaratkan, dan mendengarkan sesuatu yang membantu memperlihatkan *gestur empatik* ini pada tokoh Nara.

Disamping itu penulis juga akan memberikan contoh secara langsung pada tokoh bagaimana trik dalam membangun *gesture* sedih atau bahagia. Dalam menggarap film ini, penulis lebih menerapkan *gesture empatik*. Penulis selaku sutradara juga akan menggunakan *gesture indikatif*, *gesture ilustratif*, dan *gesture autistik* untuk memperkuat pendekatan *gesture empatik* pada film *NARA* ini. Dengan ini capaian dari pendekatan penyutradaraan yang penulis gunakan akan lebih terlihat dan lebih maksimal pada tokoh utama dalam film ini.

6. Teori Penyutradaraan

Film merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan-pesan kehidupan secara lebih utuh. Hal ini dikarenakan sebuah film itu terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Film fiksi merupakan sebuah jenis film yang memudahkan penulis dalam menyampaikan imajinasi penulis agar mudah diterima dan dipahami oleh penonton.

Setiap film pasti berhubungan dengan unsur naratif atau cerita, dan di dalam setiap cerita pasti memiliki unsur – unsur seperti tokoh, konflik, lokasi, waktu, serta unsur lainnya. Seluruh elemen tersebut akan membentuk suatu cerita secara keseluruhan. Sedangkan unsur sinematik menurut Pratista, adalah aspek – aspek teknis pembentuk film. Dalam unsur sinematik terdapat empat elemen pokok, yakni mise en scene, sinematografi, penyuntingan atau editing, dan suara. Masing – masing elemen tersebut akan saling berinteraksi untuk membentuk susunan sinematik yang utuh. (Pratista, 2008 : 1)

Naratama mengemukakan dalam bukunya *Director* adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar atau film yang tampak di layar. Ia bertugas mengontrol penampilan pemain, mengontrol teknik sinematik dan continuity cerita yang disertai dengan elemen – elemen dramatik pada produksinya (Naratama, 2004 : 9). Aktor menurut Eka D. Sitorus adalah seorang yang mampu memainkan karakter yang bermacam

– macam yang terkadang jauh berbeda dengan karakter dirinya dalam kehidupan sehari – hari. (Sitorus, 2002 : 44)

Didi Petet menyatakan Gestur adalah kelanjutan secara fisik dari implus-implus (rangsangan), perasaan, aksi-reaksi, yang menimbulkan energi dari dalam bentuk yang bermacam-macam: kata-kata, bunyi, gerak, postur dan infleksi (perubahan nada suara). Gestur ada dua macam yakni, gestur fisik (dapat dilihat) dan gestur vocal dapat didengar. Gestur vocal terdiri dari yang verbal (kata-kata) dan non verbal penekanan pada emosi dan ekspresi atau Akting. (Didi, 2006 : 51-52)

